

**PEMBELAJARAN AKUNTANSI MELALUI *RECIPROCAL TEACHING MODEL*  
UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN KEMANDIRIAN  
BELAJAR DALAM MATERI MENGELOLA ADMINISTRASI SURAT BERHARGA  
JANGKA PENDEK SISWA KELAS X AKUNTANSI 1 SMK NEGERI 7  
YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

**Oleh:**

**Inung Pratiwi<sup>1</sup>**

**Ani Widayati<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah Reciprocal Teaching Model dapat meningkatkan penguasaan konsep dan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran Akuntansi dalam materi mengelola administrasi surat berharga jangka pendek.

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa Reciprocal Teaching Model dapat meningkatkan penguasaan konsep dan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran Akuntansi khususnya dalam materi mengelola administrasi surat berharga jangka pendek. Peningkatan penguasaan konsep dapat dilihat dari hasil tes penguasaan konsep yaitu sebanyak 35 siswa atau 97,2% dari banyak siswa kelas X Akuntansi 1 mengalami peningkatan pada nilai total penguasaan konsep hingga kategori baik. sedangkan untuk kemandirian belajar, peningkatan dapat dilihat dari hasil observasi kemandirian belajar yaitu sebesar 76,74% (Kategori Mandiri) pada siklus I menjadi 88,89% (kategori Sangat Baik) pada siklus II. Mengacu pada hasil penelitian tersebut, guru dapat mengimplementasikan Reciprocal Teaching Model dan dapat digunakan sebagai literatur yang relevan.

**Kata Kunci:** Reciprocal Teaching Model, Penguasaan Konsep, Kemandirian Belajar

**A. Pendahuluan**

**1. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil mewawancarai beberapa siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta pada saat pelaksanaan KKN/PPL, peneliti melihat bahwa dalam pengajaran mata pelajaran akuntansi keuangan pada umumnya guru hanya mengenalkan teori secara umum dan singkat, kemudian siswa dilatih untuk langsung praktik menyelesaikan soal. Guru berpendapat bahwa dengan memperbanyak latihan, siswa akan terlatih dan memahami materi ajar. Latihan memang dapat membantu siswa memahami

---

<sup>1</sup> Alumni Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Pendidikan Akuntansi UNY

materi yang diajarkan. Kekurangan metode ini terletak pada kecenderungan siswa dalam mengerjakan soal yang hanya berdasarkan kebiasaan. Kebiasaan tersebut membantu siswa dalam menyelesaikan kasus-kasus yang umum terjadi atau yang biasa dijadikan latihan sedangkan untuk kasus-kasus khusus yang jarang terjadi akan sulit diselesaikan karena siswa tidak menguasai konsep secara menyeluruh. Hal ini akan menyulitkan siswa di kemudian hari mengingat lulusan SMK dipersiapkan untuk bekerja yang dimungkinkan akan menghadapi kasus-kasus yang tidak diajarkan di sekolah.

Kondisi pembelajaran di sekolah tersebut juga memperlihatkan peran guru yang lebih banyak mendominasi kegiatan di kelas. Siswa hanya mengamati apa yang dilakukan guru seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi cara mengerjakan soal, dan dilanjutkan latihan-latihan soal. Selain itu guru juga kurang memotivasi siswa untuk menambah pengetahuannya di luar. Siswa hanya mengandalkan pengetahuan yang ditransfer oleh guru di dalam kelas. Sikap pasif siswa ini salah satunya disebabkan pola pembelajaran yang membiasakan siswa untuk menerima bukan mencari. Hal ini sangat berpengaruh pada kemandirian siswa khususnya pada kemandirian belajar. Siswa menjadi tidak memaknai proses belajar yang mereka alami. Kondisi tersebut tentu membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus mengingat penguasaan konsep dan kemandirian belajar penting dimiliki oleh siswa dalam mata pelajaran akuntansi keuangan.

Untuk mencapai keadaan tersebut, guru harus bisa menyampaikan konsep dan teori semudah dan semenarik mungkin agar siswa memahami materi yang disampaikan. Pemilihan dan pelaksanaan metode mengajar yang tepat oleh guru akan membantu guru dalam menyampaikan pelajaran akuntansi. Pemilihan metode pengajaran oleh guru harus dilakukan dengan cermat agar sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga siswa dapat memahami dengan jelas setiap materi yang disampaikan. Pada akhirnya, pemilihan metode mengajar yang tepat oleh guru akan mengoptimalkan proses belajar mengajar sehingga keberhasilan dalam pendidikan dapat tercapai. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang telah dipaparkan adalah pendekatan pembelajaran berbalik atau *Reciprocal Teaching Model*.

Menurut Palincsar and Brown (1984:124) dalam pendekatan *Reciprocal Teaching*, ditanamkan empat strategi pemahaman mandiri kepada para siswa. Keempat strategi tersebut adalah merangkum atau meringkas, membuat pertanyaan, mampu menjelaskan dan dapat memprediksi. Penggunaan metode ini dalam pembelajaran di kelas diharapkan dapat

mengedepankan bagaimana belajar yang efektif dan menekankan pada siswa bagaimana siswa itu belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri sehingga dapat sampai pada tahap memiliki kemandirian belajar. Oleh karena itu, implementasi *Reciprocal Teaching Model* dapat dipilih sebagai studi penelitian dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan siswa dalam memahami konsep dan teori pelajaran akuntansi.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan materi pokok mengelola administrasi surat berharga jangka pendek yang menjadi materi kelas X semester 2 jurusan Akuntansi di SMK. Pemilihan materi pokok mengelola administrasi surat berharga jangka pendek didasarkan pada kesesuaian waktu penelitian dengan silabus yang telah dirancang sehingga tidak mengganggu proses belajar siswa. Pertimbangan lain, mengelola dokumen surat berharga jangka pendek merupakan konsep baru bagi peserta didik sehingga *Reciprocal Teaching Model* cocok diterapkan untuk membantu siswa dalam menguasai konsep tersebut.

*Reciprocal Teaching Model* pertama kali dikenalkan oleh Palincsar Brown di tahun 1984. Prinsipnya hampir sama dengan mengajarkan kepada orang lain. *Reciprocal Teaching Model* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat melalui proses belajar mandiri dan siswa mampu menyajikannya di depan kelas. Dengan mengimplementasikan *Reciprocal Teaching Model* diharapkan tujuan pembelajaran tersebut tercapai dan kemampuan siswa dalam belajar mandiri dapat ditingkatkan. Atas dasar latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pembelajaran Akuntansi Melalui *Reciprocal Teaching Model* Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Kemandirian Belajar Dalam Materi Mengelola Administrasi Surat Berharga Jangka Pendek Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012”.

## **2. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat peningkatan penguasaan konsep dalam materi mengelola administrasi surat berharga jangka pendek siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012 melalui *Reciprocal Teaching Model*?”
2. Apakah terdapat peningkatan kemandirian belajar dalam materi mengelola administrasi surat berharga jangka pendek siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012 melalui *Reciprocal Teaching Model*?”

3. Bagaimanakah respon siswa terhadap penerapan *Reciprocal Reaching Model* dalam pelaksanaan pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan materi pokok mengelola administrasi surat berharga jangka pendek siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012?

### **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk meningkatkan penguasaan konsep dalam materi mengelola administrasi surat berharga jangka pendek siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012 melalui *Reciprocal Teaching Model*.
2. Untuk meningkatkan kemandirian belajar dalam materi mengelola administrasi surat berharga jangka pendek siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012 melalui *Reciprocal Teaching Model*.
3. Mengetahui respon siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012 terhadap penerapan *Reciprocal Teaching Model* dalam materi mengelola administrasi surat berharga jangka pendek.

### **4. Kajian Teori**

#### **a. Proses Belajar Mengajar Akuntansi**

Dikutip oleh Sugihartono, dkk (2007: 74) Santrock dan Yussen mendefinisikan belajar sebagai perubahan relatif permanen karena adanya pengalaman. Sedangkan Reber mendefinisikan belajar dalam 2 pengertian, yaitu belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Pengertian lain, “Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan” (Hamalik, 2011:28).

Lain dengan belajar, mengajar diartikan sebagai suatu kegiatan yang sangat kompleks. Banyak ahli merumuskan istilah mengajar ditinjau dari sudut pandang masing-masing. Setiap rumusan tersebut sebagian besar berlainan serta memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, Hamalik (2011:44) mencoba menyajikan rumusan istilah mengajar dalam 6 kriteria, yaitu:

1. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah.
2. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga

pendidikan sekolah.

3. Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
4. Mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.
5. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
6. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Uraian belajar dan mengajar di atas menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Hal tersebut sejalan dengan Nana Sudjana (2009:28) yang berpendapat bahwa “belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain”. Pendapat demikian sangat tepat karena keduanya saling mengenai dan saling terlibat. Belajar adalah proses menerima pelajaran yang diberikan oleh seseorang yang sedang mengajar. Kunci keterpaduan kedua konsep tersebut adalah adanya interaksi antara siswa sebagai orang yang belajar dengan guru sebagai pengajar juga antar siswa pada saat pelajaran berlangsung sehingga belajar dan mengajar dapat dimaknai sebagai sebuah proses.

Dikatakan oleh Nana Sudjana (2009:28) bahwa “belajar bukan kegiatan menghafal atau mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”. Berubah disini pun memiliki arti yang luas tidak sekedar berubah dalam hal akademik. Sehingga dalam proses pengajaran atau interaksi belajar-mengajar antara guru dan siswa yang menjadi persoalan utama adalah “adanya proses belajar pada siswa, yakni proses berubahnya tingkah laku siswa melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya” (Nana Sudjana, 2009:29).

Pengertian Akuntansi menurut Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya yang berjudul “Teori Akuntansi” adalah sebagai berikut: “Akuntansi adalah bahasa atau alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan (ekonomi) berupa posisi keuangan terutama dalam jumlah kekayaan, utang, modal suatu bisnis dan hasil usahanya pada waktu periode tertentu.” (2004:3)

Sedikit berbeda dengan pengertian Akuntansi yang dikemukakan oleh Sofyan Syafri Harahap, Akuntansi menurut Suwadjono dalam bukunya yang berjudul “Akuntansi Pengantar” adalah sebagai berikut: “Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan,

peringkasan transaksi, dan kejadian, yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil proses tersebut.” (2003:5)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar akuntansi adalah proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa, dimana perubahan tingkah laku siswa diarahkan pada pemahaman konsep akuntansi yang mengantarkan siswa berpikir secara sistematis, dan guru dalam mengajar harus pandai mencari pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga dapat membantu siswa dalam aktivitas belajarnya.

#### **b. Reciprocal Teaching Model**

Menurut Palincsar dan Brown (1984:124) pendekatan *Reciprocal Teaching* menanamkan empat strategi pemahaman mandiri secara spesifik yaitu merangkum atau meringkas, membuat pertanyaan, mampu menjelaskan dan dapat memprediksi. Oleh karena itu, maka implementasi *Reciprocal Teaching Model* dapat dipilih sebagai studi penelitian dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan siswa dalam memahami konsep dan teori pelajaran akuntansi.

Merangkum dari hasil penelitian Palincsar dan Brown tahun 1984, *Reciprocal Teaching Model* memiliki beberapa kriteria, yaitu: 1) Dialog antara siswa dan guru, dimana masing-masing mendapat giliran untuk memimpin diskusi; 2) *Reciprocal* artinya suatu interaksi dimana seseorang bertindak untuk merespon yang lain; 3) Dialog yang terstruktur dengan menggunakan empat strategi yaitu: merangkum, membuat pertanyaan, mengklarifikasi (menjelaskan) dan memprediksi. Masing-masing strategi tersebut dapat membantu siswa membangun pemahaman terhadap apa yang sedang dipelajarinya dan juga mendorong siswa untuk memiliki kemandirian belajar.

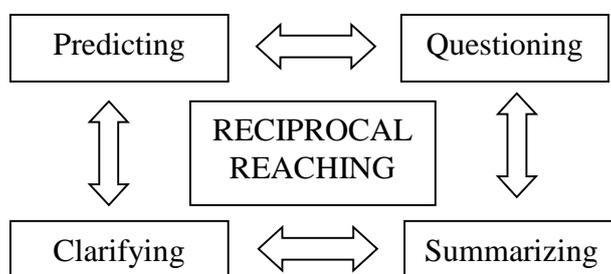
Dari penjelasan di atas dapat diketahui kekuatan-kekuatan model *Reciprocal Teaching* adalah sebagai berikut:

1. Melatih kemampuan siswa belajar mandiri sehingga kemampuan dalam belajar mandiri dapat ditingkatkan.
2. Melatih siswa untuk menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada pihak lain. Penerapan pembelajaran ini memfasilitasi siswa dalam mempresentasikan idenya.
3. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan. Dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang sedang dibahas, siswa akan lebih mudah dalam mengingat suatu konsep. Pengertian siswa tentang suatu konsep pun merupakan

pengertian yang benar-benar dipahami oleh siswa sehingga penguasaan konsep siswa pun meningkat.

Jadi, *Reciprocal Teaching* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu. Kemudian, siswa menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada siswa yang lain. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh siswa. Dengan demikian, sesuai dengan hasil penelitian Emi Pujiastuti yang dikutip oleh Sujati (2005) bahwa pembelajaran yang menerapkan *Reciprocal Teaching Model* dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan siswa dalam menjelaskan bahan ajar yang dipelajarinya.

*Reciprocal Teaching Model* merupakan metode pembelajaran yang sangat *fleksible* dan mudah disesuaikan dengan kondisi kelas serta subjek pelajarannya. Sehingga, *Reciprocal Teaching Model* yang diperkenalkan oleh Palincsar dan Brown bukanlah harga mati ataupun rumus baku. Hal ini dibuktikan oleh Delinda van Garderen yang mengubah alur *Reciprocal Teaching model* menjadi *clarifying, predicting, questioning* dan *summarizing* untuk diaplikasikan pada pelajaran matematika. Oleh karena itu, dapat digambarkan bahwa alur strategi pendekatan *Reciprocal Teaching Model* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Pembelajaran *Reciprocal Teaching Model*

Dari skema di atas dapat diketahui bahwa tahap-tahap pembelajaran *Reciprocal Teaching Model* dapat diubah alurnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Merujuk pada Palincsar (1984:117) akan menggunakan alur *summarizing – questioning – clarifying – predicting* yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan Garderen (2004:226) memodifikasi alur *Reciprocal Teaching* menjadi *clarifying – predicting – questioning – summarizing* untuk diaplikasikan dalam pelajaran matematika. Penelitian ini disusun dengan merujuk pada alur strategi Garderen sebab Ilmu Akuntansi memiliki lebih banyak kesamaan dengan Ilmu Matematika daripada dengan Ilmu Bahasa.

### **c. Kemandirian Belajar**

Kemandirian secara psikologis dan mentalis menurut Hasan Basri (dalam Avan, 2010) merupakan keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.

Belajar kembali didefinisi dengan merujuk pada pendapat Hamalik yang sudah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Hamalik menyatakan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Dari pengertian dua kata kemandirian dan belajar, maka kemandirian belajar dapat diartikan sebagai kegiatan belajar yang didorong oleh kemauan dan kesadaran sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri. Siswa dikatakan memiliki kemandirian belajar apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian merupakan kerangka untuk dapat menjadi individu yang dewasa sehingga penting memperhatikan perkembangannya pada tahun-tahun perkembangannya di masa remaja. Salah satu peran utama remaja adalah sebagai seorang siswa yang secara otomatis selalu dituntut untuk dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan baik oleh pemerintah maupun pihak sekolah. Kemandirian belajar merupakan salah satu modal penting bagi siswa agar berhasil mencapai standar kompetensi tersebut.

Belajar mandiri merupakan khas belajar orang dewasa. Beberapa ciri belajar orang dewasa menurut Laird (dalam Mudjiman, 2006: 9) adalah:

- a. Kegiatan bersifat *self-directing*, mengarahkan diri sendiri dan tidak tergantung orang lain.
- b. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, bukan diharapkan jawabannya dari guru atau orang luar.
- c. Tidak mau didikte guru, karena mereka tidak mengharap secara terus menerus diberitahu apa yang harus dilakukan.
- d. Orang dewasa mengharapkan penerapan dengan segera dari apa yang dipelajari. Mereka tidak dapat menerima penerapan yang ditunda.
- e. Lebih senang dengan partisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah guru
- f. Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki.

Ciri-ciri di atas terangkum dalam empat ciri-ciri pembelajaran mandiri yang

dikemukakan oleh Sumardiono (2010:11), yaitu dorongan internal, berorientasi tujuan, terampil mencari bahan belajar, dan pandai mengelola diri.

a. Dorongan Internal

Seseorang disebut sebagai pelajar mandiri ketika memiliki dorongan internal untuk belajar. Dorongan dari dalam diri tersebut merupakan modal yang dapat memberikan motivasi diri untuk berinisiatif dan dalam melakukan proses belajar.

b. Berorientasi Tujuan

Setiap orang memiliki tujuan belajar yang berbeda-beda. Hanya orang yang mengetahui apa yang ingin dia capai yang memiliki kemandirian belajar yang baik.

c. Terampil Mencari Bahan

Terampil dalam mencari bahan merupakan salah satu kendaraan untuk menuju tujuan belajar yang ingin diraih. Siswa tahu kepada siapa dia harus bertanya dan kemana dia harus mencari informasi.

d. Pandai Mengelola Diri

Pembelajar mandiri akan mengenali dirinya dengan baik, baik kekuatan maupun kekurangan dalam dirinya. Ia mampu melakukan evaluasi atas proses yang dilakukannya dan bersikukuh untuk terus menyelesaikan proses belajar yang dijalani hingga tuntas.

Peneliti membatasi hanya menggunakan tiga dari empat ciri-ciri yang dikemukakan Sumardiono di atas yaitu dorongan internal, terampil mencari bahan belajar dan pandai mengelola diri. Hal ini dilakukan karena diperlukan waktu yang cukup panjang untuk dapat mengukur siswa telah mampu menentukan tujuannya dalam belajar hingga mencapai tahap menikmati setiap proses belajar itu sendiri.

**e. Penguasaan Konsep**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penguasaan diartikan sebagai pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian dan sebagainya. Pemahaman yang dimaksud bukan hanya mengetahui yang sifatnya mengingat atau menghafal, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain atau dengan kata-kata sendiri sehingga mudah mengerti makna bahan yang dipelajari, tetapi tidak mengubah arti yang ada di dalamnya.

Woodruff (dalam Syamri, 2010) mendefinisikan konsep sebagai suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek, produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda

melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda). Pada tingkat konkret, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.

Dari pengertian penguasaan dan konsep di atas dapat didefinisikan penguasaan konsep sebagai kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep setelah mengikuti proses kegiatan pelajaran. Siswa dapat menjelaskan konsep dengan kata-katanya sendiri tanpa mengubah arti dari konsep itu sendiri.

Dalam penelitian ini penguasaan konsep dimaksudkan sebagai tingkatan dimana seseorang siswa tidak sekedar mengetahui konsep-konsep Akuntansi Keuangan, melainkan benar-benar memahaminya dengan baik yang ditunjukkan dengan kemampuannya menjelaskan konsep kepada orang lain dan dapat mengaplikasikan konsep pada kasus-kasus.

Anderson (2001:99) mengatakan bahwa terdapat 6 kategori proses kognitif. Kategori-kategori pada dimensi proses kognitif merupakan pengklasifikasian proses-proses kognitif siswa secara komprehensif yang terdapat dalam tujuan-tujuan di bidang pendidikan. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mengingat

Mengingat merupakan kategori proses kognitif yang paling sederhana. Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang seperti pengetahuan tentang fakta, konsep, dan prosedur. Pengetahuan mengingat merupakan bekal sangat penting bagi seseorang untuk dapat mencapai belajar yang bermakna. Kategori proses kognitif mengingat meliputi mengenali dan mengingat kembali.

b. Memahami

Memahami merupakan proses mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambarkan oleh guru. Memahami adalah salah satu kategori yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan transfer dari lima kategori proses kognitif selain mengingat. Proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

c. Mengaplikasikan

Proses mengaplikasikan adalah menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Kategori mengaplikasikan meliputi mengeksekusi dan

mengimplementasikan.

d. Menganalisis

Menganalisis yaitu memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antarbagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan. Kategori menganalisis meliputi membedakan, mengorganisasikan, dan mengatribusi.

e. Mengevaluasi

Mengevaluasi yaitu mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria-kriteria yang sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Standar bisa bersifat kualitatif atau kuantitatif. Kategori mengevaluasi mencakup proses-proses kognitif memeriksa dan mengkritik.

f. Menciptakan

Menciptakan yaitu memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal. Tujuan dari menciptakan meminta siswa untuk membuat suatu produk baru dengan mereorganisasi sejumlah elemen atau bagian menjadi suatu pola atau struktur yang tidak ada sebelumnya. Proses mencipta dibagi menjadi tiga tahap, yaitu penggambaran masalah, perencanaan solusi dan eksekusi solusi.

Meskipun proses-proses kognitif dipaparkan secara sendiri-sendiri, proses-proses kognitif sebaiknya dipraktikkan secara berbarengan untuk menciptakan aktivitas belajar yang bermakna. Asesmen dalam penelitian ini disusun secara dua macam, yaitu proses-proses kognitif yang berdiri sendiri dan proses-proses kognitif yang diaplikasikan secara bersamaan. Pada penelitian ini, penguasaan konsep yang diterapkan dalam *Reciprocal Teaching Model* difokuskan pada proses mengingat dan memahami dan mengaplikasikan mengikuti proses-proses yang banyak dijumpai dalam tujuan bidang pendidikan. Menganalisis dan mengevaluasi dapat dijumpai saat proses-proses kognitif dipraktikkan secara bersamaan dengan proses kognitif yang lain dalam asesmen.

Peneliti tidak memasukkan tujuan kognitif menciptakan dalam penelitian tindakan kelas ini. Hal ini merupakan keterbatasan peneliti sebab mencipta melibatkan proses pembuatan produk yang orisinal. Mencipta menghasilkan produk baru, yaitu sesuatu yang dapat diamati dan merupakan penggabungan dari materi atau pengetahuan awal siswa. Tugas asesmen mencipta membutuhkan aspek-aspek dari setiap kategori proses kognitif sebelumnya

sampai batas-batas tertentu, meskipun tidak harus urut sesuai urutan taksonomi proses kognitif.

#### **f. Surat Berharga Jangka Pendek**

Kelebihan uang kas dalam suatu perusahaan tidak akan menimbulkan pendapatan karena itu kelebihan kas sebaiknya diinvestasikan selama masa tidak terpakainya kas tersebut. Karena jangka waktu tidak dipakainya kas itu relatif pendek, maka investasinya juga dilakukan dalam bentuk atau dalam jangka pendek. Investasi jangka pendek bisa dilakukan dalam bentuk deposito, sertifikat bank atau surat-surat berharga yaitu saham (efek ekuitas) dan obligasi (efek utang).

Surat berharga adalah surat pengakuan utang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatifnya, atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang.

Surat berharga (efek) jangka pendek adalah saham atau obligasi yang diterbitkan perusahaan lain yang dimiliki perusahaan dengan tujuan dalam jangka pendek akan dijual kembali. Saham atau obligasi yang dibeli dengan tujuan investasi jangka pendek harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Terdaftar di bursa efek sehingga tersedia pasar untuk mengubahnya menjadi uang tunai
- b. Harganya cukup stabil sehingga apabila perusahaan memerlukan kas, surat berharga yang bersangkutan dapat segera laku dijual.

### **B. Metode Penelitian**

#### **1. Desain Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (*Class room Action Research*). Desain tindakan yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart (Herawati, 2009:12). Penelitian ini terdiri dari 4 fase dalam setiap siklus yang meliputi perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

#### **2. Rencana Tindakan**

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan penguasaan konsep dan kemandirian belajar pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan khususnya pada materi pokok mengelola administrasi surat berharga jangka pendek dengan menggunakan *Reciprocal Teaching Model*. Penelitian bersifat kolaboratif

dengan melibatkan siswa, guru pelajaran akuntansi dan peneliti. Siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta berperan sebagai subjek penelitian sedangkan guru dan peneliti bekerjasama dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *Reciprocal Teaching*. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 fase, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

### **3. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan pada penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi kemandirian belajar, kemandirian belajar Akuntansi dalam materi pokok mengelola administrasi surat berharga jangka pendek siswa kelas X Akuntansi 1 meningkat dari siklus I ke siklus selanjutnya mencapai kategori mandiri.
2. Berdasarkan hasil tes akhir setiap siklus, 60%-75% siswa kelas X Akuntansi 1 mengalami peningkatan skor total penguasaan konsep pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan khususnya materi mengelola administrasi surat berharga jangka pendek hingga mencapai minimal kategori baik (Djamarah, 2006:107).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **Hasil Tes**

##### **a. Siklus I**

Dari data hasil tes penguasaan konsep mengelola administrasi surat berharga jangka pendek (terlampir) diperoleh hasil bahwa skor total penguasaan konsep siswa adalah 26. Nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa kelas X Akuntansi 1 adalah 86,54. Sedangkan nilai terendah adalah 40,38 dengan kategori sangat kurang. Rata-rata nilai penguasaan konsep siswa kelas X Akuntansi 1 pada siklus mencapai 60,00 dengan kategori kurang baik.

##### **b. Siklus II**

Data hasil tes penguasaan konsep siklus II menunjukkan nilai tertinggi untuk seluruh aspek penguasaan konsep yang dicapai oleh siswa kelas X Akuntansi 1 adalah 100 dan nilai terendah adalah 50. Rata-rata nilai penguasaan konsep siswa kelas X Akuntansi 1 pada siklus mencapai 85,36 dengan kategori baik.

### Hasil Observasi Kemandirian Belajar

Berdasarkan data hasil observasi dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemandirian belajar pada siklus II dibanding dengan siklus I. peningkatan kemandirian belajar siswa dari siklus I ke siklus II akan disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa

Aspek Kemandirian Belajar	Persentase dan Kategori				Keterangan Peningkatan
	Siklus I	Persentase Total	Siklus II	Persentase Total	
1. Dorongan Internal	76,85% (M)	76,74% (M)	92,59% (SM)	88,89%(SM)	15,74%
2. Terampil Mencari Bahan Belajar	80,56% (M)		86,11% (M)		5,55%
3. Pandai Mengelola Diri	70,83% (CM)		87,50% (M)		16,67%

Keterangan: M: Mandiri; CM: Cukup Mandiri; SM: Sangat Mandiri

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan persentase seluruh aspek kemandirian belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 76,74% (kategori Baik) menjadi 88,89% (kategori Sangat Baik). Peningkatan kemandirian belajar juga terlihat dari peningkatan persentase tiap-tiap aspek kemandirian belajar dari siklus I ke siklus II yang meliputi: aspek dorongan internal meningkat dari 76,85% menjadi 92,59%; aspek terampil mencari bahan belajar meningkat dari 80,56% menjadi 86,11%; dan aspek pandai mengelola diri meningkat dari 70,83% menjadi 87,50%.

### Hasil Angket Respon Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan *Reciprocal Teaching Model*

Mengenai respon siswa yang terlihat melalui hasil angket yang disebar kepada seluruh siswa X Akuntansi 1 menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran dengan *Reciprocal Teaching Model* secara umum adalah baik yang ditunjukkan dengan 66,67% siswa merespon positif. Angket yang digunakan adalah jenis angket terbuka sehingga dapat melihat lebih jauh pendapat siswa dari jawaban-jawaban angket yang diberikan. Mayoritas siswa berpendapat bahwa pelajaran akuntansi dengan *Reciprocal Teaching Model* lebih

menyenangkan, melatih bekerjasama dan berani mengeluarkan pendapat dan juga dapat lebih mandiri dalam belajar karena harus menemukan jawaban-jawaban dari persoalan yang diberikan oleh guru melalui LKS. Meski demikian, tidak menutup fakta bahwa terdapat beberapa siswa yang memberikan respon negatif terhadap pembelajaran menggunakan *Reciprocal Teaching Model*. Berdasarkan analisis jawaban angket yang diberikan, siswa yang memberikan respon negatif adalah siswa yang pendiam dan lebih menyukai pembelajaran dengan metode ceramah atau siswa dengan semangat belajar rendah sehingga cenderung menyepelkan pelajaran.

## **2. Pembahasan**

Selama penelitian tindakan kelas guru berusaha menerapkan pembelajaran dengan *Reciprocal Teaching Model*. Merujuk pada hasil penelitian Palincsar dan Brown, *Reciprocal Teaching Model* yang diterapkan memiliki kriteria: dialog antar siswa dan guru, dimana masing-masing mendapat giliran untuk memimpin diskusi; terdapat interaksi di mana seseorang bertindak untuk merespon yang lain; dan ada dialog yang terstruktur dengan menggunakan empat strategi, yaitu: merangkum, membuat pertanyaan, mengklasifikasi dan memprediksi.

Meskipun guru sudah mencoba yang terbaik, namun masih terdapat beberapa kendala pada pelaksanaan siklus I, yaitu Pada sesi diskusi, beberapa kelompok merasa sulit menyelesaikan khususnya pada tahap diskusi *predicting* dan diskusi *questioning*, diskusi kurang berjalan dengan baik karena ada beberapa kelompok yang dalam pengerjaan LKS diserahkan pada masing-masing pemimpin diskusi, dan kurang ada kontrol waktu dari guru dan peneliti pada saat pelaksanaan sesi diskusi kelompok. Beberapa kendala tersebut terjadi karena pembelajaran menggunakan *Reciprocal Teaching Model* baru pertama kali diterapkan di dalam kelas X Akuntansi 1 sehingga pada siklus I siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri terhadap pembelajaran yang berbeda tersebut.

Pada siklus II, siswa sudah dapat menyesuaikan diri terhadap pembelajaran menggunakan *Resiprocal Teaching Model* sehingga pembelajaran berjalan lebih lancar. Diskusi berjalan dengan lebih baik dan terjadi transfer pengetahuan antar teman dalam satu kelompok. Siswa juga lebih tertib dalam mengikuti pelajaran dengan tidak banyak membicarakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan *Reciprocal Teaching Model* memuat dua tahapan penting, yaitu: tahap diskusi kelompok dan tahap presentasi kelompok. Alur diskusi kelompok yang digunakan sesuai dengan alur yang digunakan oleh Garderen, yaitu *clarifying – predicting – questioning – summarizing* (2004:226). Hal ini disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan dipelajari menggunakan *Reciprocal Teaching Model*.

Pelaksanaan tahap diskusi kelompok pada siklus I berjalan cukup baik meskipun terdapat beberapa kendala, yaitu siswa tidak terbiasa berdiskusi sehingga ada beberapa siswa yang kurang berperan aktif dalam diskusi. Ketidakbiasaan siswa berdiskusi juga berpengaruh pada penguasaan konsep serta kemampuan menyelesaikan LKS. Selain itu, pada diskusi kelompok siklus I masih banyak siswa yang asyik membicarakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan topik diskusi.

Kendala-kendala dalam pelaksanaan tahap diskusi kelompok siklus I mulai berangsur dapat diatasi pada siklus II. Siswa mulai menyadari bahwa tingkat penguasaan konsep dan keaktifan sangat berpengaruh sehingga siswa yang pada siklus I belum aktif berusaha untuk aktif pada siklus II. Hal ini tentu membawa dampak positif bagi siswa dalam menguasai konsep materi yang dipelajari.

Pada tahap presentasi kelompok, pada siklus I kepercayaan diri siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya belum terbangun sebab siswa sangat jarang maju ke depan kelas untuk presentasi. Akhirnya, guru harus menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Selama presentasi berlangsung, kelompok yang tidak presentasi cenderung tidak memperhatikan karena suara presenter kurang dapat didengar dengan jelas oleh siswa lain. Hal ini membuat presentasi tidak efektif dan terkesan membuang-buang waktu. Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada tahap presentasi Siklus I sedikit dapat diatasi pada siklus II. Pada siklus II terlihat bahwa antusiasme siswa untuk berbagi pengetahuan antar sesama teman meningkat melalui presentasi kelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Emi Pujiastuti, menyatakan bahwa pembelajaran yang menerapkan *Reciprocal Teaching Model* dapat meningkatkan kemandirian (Sujati, 2005). Sejalan dengan hal tersebut, hasil observasi menunjukkan terjadi peningkatan kemandirian belajar seluruh siswa dari siklus I ke siklus II yang mencakup aspek dorongan internal, terampil mencari bahan belajar, dan pandai mengelola diri. Peningkatan tersebut merupakan salah satu hasil dari penerapan *Reciprocal Teaching Model* dalam

pembelajaran Akuntansi khususnya materi pokok mengelola administrasi surat berharga jangka pendek. Keberhasilan *Reciprocal Teaching Model* dalam meningkatkan kemandirian belajar tidak lepas dari usaha guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan tahapan *Reciprocal Teaching Model*.

Berdasarkan observasi kemandirian belajar siswa, terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa kelas X Akuntansi 1 dari siklus I sebesar 76,74% (kategori baik) menjadi 88,89% (kategori sangat baik) pada siklus II. Di sisi lain, hasil tes penguasaan konsep pada akhir siklus menunjukkan bahwa persentase siswa yang mengalami peningkatan pada skor total penguasaan konsep hingga berkategori baik dari siklus I ke siklus II telah mencapai 80,55%. Dengan kata lain, seluruh hasil penelitian tentang kemandirian belajar dan penguasaan konsep siswa telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Mengenai respon siswa yang terlihat melalui hasil angket yang disebar kepada seluruh siswa X Akuntansi 1 menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran dengan *Reciprocal Teaching Model* secara umum adalah baik. Angket yang digunakan adalah jenis angket terbuka sehingga dapat melihat lebih jauh pendapat siswa dari jawaban-jawaban angket yang diberikan. Mayoritas siswa berpendapat bahwa pelajaran akuntansi dengan *Reciprocal Teaching Model* lebih menyenangkan, melatih bekerjasama dan berani mengeluarkan pendapat dan juga dapat lebih mandiri dalam belajar karena harus menemukan jawaban-jawaban dari persoalan yang diberikan oleh guru melalui LKS. Meski demikian, tidak menutup fakta bahwa terdapat beberapa siswa yang memberikan respon negatif terhadap pembelajaran menggunakan *Reciprocal Teaching Model*. Berdasarkan analisis jawaban angket yang diberikan, siswa yang memberikan respon negatif adalah siswa yang pendiam dan lebih menyukai pembelajaran dengan metode ceramah atau siswa dengan semangat belajar rendah sehingga cenderung menyepelekan pelajaran.

## **D. Penutup**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penguasaan konsep akuntansi siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta mengalami peningkatan melalui model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Hal ini ditandai dengan:

- a. Sebanyak 32 siswa atau 8,79% dari banyaknya siswa kelas X Akuntansi 1 mengalami peningkatan aspek mengingat, sebanyak 29 siswa atau 80,55% dari banyak siswa mengalami peningkatan pada aspek memahami, dan sebanyak 33 atau 91,67% mengalami peningkatan pada aspek mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi.
  - b. Peningkatan nilai rata-rata tiap aspek penguasaan konsep dari siklus I ke siklus II yang meliputi: aspek mengingat meningkat dari 11,86 menjadi 15,17; aspek memahami meningkat dari 28,21 menjadi 39,16; dan aspek mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi meningkat dari 20,30 menjadi 29,70.
  - c. Peningkatan nilai total penguasaan konsep dari siklus I ke siklus II dialami oleh 36 siswa. Sebanyak 29 siswa diantaranya atau 80,55% dari seluruh siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta mengalami peningkatan hingga kategori baik.
2. Kemandirian belajar siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta mengalami peningkatan melalui model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Hal ini ditandai dengan:
    - a. Peningkatan persentase tiap-tiap aspek kemandirian belajar dari siklus I ke siklus II yang meliputi: aspek dorongan internal meningkat dari 76,85% menjadi 92,59%; aspek terampil mencari bahan belajar meningkat dari 80,56% menjadi 86,11%; dan aspek pandai mengelola diri meningkat dari 70,83% menjadi 87,50%.
    - b. Peningkatan persentase seluruh aspek kemandirian belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 76,74% (kategori Mandiri) menjadi 88,89% (kategori Sangat Mandiri).
  3. Meningkatnya kemandirian belajar dan penguasaan konsep berbanding lurus dengan respon positif (baik) siswa terhadap pembelajaran dengan *Reciprocal Teaching Model* yang ditunjukkan oleh hasil angket yang disebarakan kepada seluruh siswa kelas X Akuntansi 1.

## **2. Saran**

1. Bagi guru
  - a. Guru lebih komunikatif dengan siswa, sehingga siswa tidak malu atau takut bertanya apabila mengalami kesulitan dan agar siswa lebih berani menyampaikan pendapat.
  - b. *Reciprocal Teaching Model* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan penguasaan konsep dan kemandirian siswa dalam belajar Akuntansi. Namun, dalam penerapannya bisa dikolaborasikan dengan model pembelajaran lain yang sudah dikenal siswa untuk

mempermudah siswa dalam menyesuaikan diri terhadap *Reciprocal Teaching Model* yang belum pernah ditemui siswa dalam proses pembelajaran sebelumnya.

## 2. Bagi Pihak Calon Peneliti

Pengelolaan waktu penting diperhatikan dalam penerapan *Reciprocal Teaching Model* agar semua tahapan dalam pembelajaran tercapai sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan mendiskusikannya dengan guru agar tercapai hasil yang diinginkan.

## E. Daftar Pustaka

Garderen, Delinda van. (2004). "Reciprocal Teaching As A Comprehension Strategy For Understanding Mathematical Word Problems". *Reading and Writing Quarterly*. New York: Taylor & Francis Group.

Haris Mujiman.(2006). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Herawati Susilo, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Banyumedia Publishing.

Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R.(2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nana Sudjana.(2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Oemar Hamalik .(2011). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Palincsar, A. & Brown, A. (1984). "Reciprocal Teaching of Comprehension Fostering and Comprehension-Monitoring Activities". *Cognition and Instruction*. Vol 1 No 2, Hal 117-175.

Sofyan Syafri Harahap. (2004) "*Teori Akuntansi*". Jakarta: Rajawali Pers.

Sudaryanto.(2007). "Peningkatan Penguasaan Konsep Sintaksis Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Media Peta Konsep Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia" *Litera*, Volume 6, Nomor 1, Januari 2007

Sugihartono, dkk, (2007). "*Psikologi Pendidikan*". Yogyakarta: UNY Press.

Sujati.(2005). "Mengenal *Reciprocal Teaching* Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran". *Majalah Ilmiah Kependidikan volume VI, No1, Juli 2005*.

Sumardiono. (2010). "*Belajar Mandiri*". Diakses dari: Bentang Ilmu.com. Pada tanggal 16 Februari 2012).

Suwardjono. (2003). "*Akuntansi Pengantar*". Yogyakarta: BPFE

Syamri. 2010. "Pengertian Konsep". Diakses dari: <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2035426-pengertian-konsep/>. Pada tanggal 16 Februari 2012)

Tahar Irzan dan Enceng.(2006). "Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh" *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Volume. 7, Nomor 2, September 2006, 91-101*

Titik Haryati & Fauziyah.(2009). "Implementasi Metode Pembelajaran Berbalik (*Reciprocal Teaching*) Pada Mata Pelajaran Akuntansi". *Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol 4 No.2 Juli, Tahun 2009.*

Wina Sanjaya. (2011). "*Penelitian Tindakan Kelas*". Jakarta: Kencana.